

EKSPRESI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS WARUNG KOPI

(Analisis Profil Komunitas Warung Kopi “*Blandongan*” di Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Oleh:

Fidagta Khoironi
02541252

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen
Fakultas Ushuluddin
UIN sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr.Fidagta Khoironi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fidagta Khoironi
NIM : 02541252
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : Ekspresi Keberagamaan Komunitas Warung Kopi
(Analisis Profil Komunitas Warung Kopi
Blandongan di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara/i tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2009
Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si.
NIP. 196910172002121001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1188/2009

Skripsi yang berjudul: Ekspresi Keberagamaan Komunitas Warung Kopi
(Analisis Profil Komunitas Warung Kopi *Blandongan* di
Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fidagta Khoironi
NIM : 02541252
Telah dimunaqosyahkan pada: Jum'at, 29 Mei 2009
Nilai Munaqosyah : 80 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosyah:
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 196910172002121001

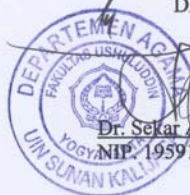
Penguji I

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 197204171999031003

Penguji II

Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197411062000031001

Yogyakarta, 29 Mei 2009
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.ag
NIP. 195912181987032001

MOTTO

Ojo Dumeḥ.....

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda tercinta

Adikku tersayang

ABSTRAK

Fenomena warung kopi muncul menjadi wahana sejarah baru yang selalu direkonstruksi tidak saja pada tingkat orientasi transaksionistis-nya, pola-pola estetis dan gaya yang khas, tetapi juga makna yang kini fungsinya semakin mendapatkan legitimasi di hati publik masyarakat. Selain terjangkau harganya, nilai estetis sebuah warung kopi juga menjadi hiburan yang tak tergantikan dari kehidupan harian masyarakat Yogyakarta. Bentuk-bentuk *center of community* semacam ini, secara disadari atau tidak, warung kopi telah menjadi tanda yang mengukuhkan sebuah identitas baru, melalui bertemunya beragam orang, lembaga, status sosial dan bahkan identitas yang multikultur sekalipun. Dalam pandangan yang lebih makro, warung kopi juga bagian dari subkultur yang mempertemukan berbagai budaya dan identitas baru.

Pada awalnya *ngopi* hanyalah sebentar aktivitas mengisi waktu luang dan tempat untuk istirahat dari kepenatan. Namun dalam perkembangannya *ngopi* menjadi sebuah gaya hidup. Komunitas *lifestyle* ini telah melahirkan sebuah subkultur baru: komunitas warung kopi (KWK) atau lebih spesifik komunitas *Blandongan*. Dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana komunitas warung kopi *Blandongan* itu terbentuk dan bagaimana kultur *Blandongan* berpengaruh terhadap aktualisasi religius komunitas di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang penulis lakukan terhadap warung kopi *Blandongan* dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan sekitar warung *Blandongan* adalah perkampungan pribumi Rt 06 / 15 Jalan Sorowajan Baru, Desa Sorowajan Lama, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sini bisa dilihat bahwa munculnya kultur global yang meluas di Yogyakarta, secara pelan tapi pasti telah membentuk orientasi, mentalitas, gaya hidup, dan bahkan terbentuknya struktur sejarah baru yang membawa pada simbol-simbol kemodernan dalam kebudayaan.

Jika dilihat dari akar historisnya, hadirnya komunitas warung kopi *Blandongan* tidak terlepas dari Cak Badroen yang merintis bisnis warung kopi di Jalan Sorowajan Baru Yogyakarta. Pola-pola komunikasi yang dirancang dalam struktur warung kopi *Blandongan* sangat longgar dan strategis, sehingga batas-batas kebudayaan antar personal tampak mencair. Berbagai bentuk negosiasi, diskusi ilmiah bahkan penyelesaian konflik sekalipun dapat diselesaikan di dalam ruang kebudayaan warung kopi. Selain dari itu, beragam aktivitas dihadirkan untuk mengentalkan kultur komunitas pecinta kopi ini sekaligus memanjakan pelanggannya seperti pentas musik hingga ajang kreativitas unik seperti *nyethe* (*cigarette painting*). Sebagai ruang publik yang sangat moderat terhadap berbagai macam perbedaan persepsi dan ekspresi, kultur *Blandongan* tidak hanya memasuki wilayah sosial namun juga corak dan identitas dari keberagaman individu di dalamnya. Kultur *Blandongan* memberikan pengaruh ganda terhadap aktualisasi keberagaman seseorang, *Pertama*, *Blandongan* sebagai wahana solidaritas komunal. Warung kopi *Blandongan* selalu terbuka untuk siapa pun, tanpa mengenal stratifikasi sosial, diferensiasi gender bahkan agama sekalipun. Interaksi yang terjalin dengan kultur dan gaya yang khas merupakan cerminan dari *ukhuwah* antar individu di dalamnya. *Kedua*, *Blandongan* sebagai ruang publik yang tidak tergenderisasi. *Ketiga*, *Blandongan* mengentalkan tradisi yang *mudharat*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur al-hamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi *Blandongan* di Yogyakarta)”.

Dalam upaya menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penyusun sadar bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada uluran tangan dan sumbangsih dari banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dekan Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku Pembimbing Akademik
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si selaku dosen pembimbing, atas kesediaan dan keikhlasannya meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini
5. Cak Droen selaku pemilik warung kopi *Blandongan* yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data serta informasi yang penulis butuhkan
6. Untuk kedua orang tua penulis tercinta yang telah memberikan biaya, spirit dan do'anya
7. Adikku tersayang, terima kasih atas saran, motivasi dan segala bantuannya

8. Tidak lupa kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu, makasih

Penulis menyadari sepenuhnya, skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca serta masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 24 April 2009
Penulis

Fidagta Khoironi
02541252

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I Pendahuluan	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II Profil Umum Komunitas Warung Kopi	
A. Latar Belakang Sosiologis Terbentuknya Komunitas Warung Kopi.....	23
1. Sejarah Kopi.....	24
2. Warung Kopi <i>Blandongan</i>	32
3. Sejarah Warung Kopi <i>Blandongan</i>	33
4. Visi, Misi, Tujuan dan Slogan Warung Kopi	

	<i>Blandongan</i>	36
	B. Interaksi dalam Komunitas Warung Kopi.....	38
BAB III	Fenomena Ekspresi Keberagamaan Komunitas Kota	
	A. Urban Religius (Agama Masyarakat Kota).....	43
	B. <i>Blandongan</i> ; Warung Kopi Yang Tergenderisasi.....	47
	1. Bias Gender Dalam Warung Kopi.....	47
	2. Relasi Laki-laki dan Perempuan di Warung Kopi.....	56
	C. Dinamika Liberalitas dan Fundamental di Komunitas Warung kopi <i>Blandongan</i>	58
BAB IV	Ekspresi Keberagamaan Komunitas Warung Kopi <i>Blandongan</i>	
	A. Identitas Keberagamaan Komunitas Warung Kopi.....	62
	1. Dimensi Keyakinan.....	66
	2. Dimensi Pengalaman.....	69
	3. Dimensi Praktek.....	72
	B. Pengaruh Komunitas Warung Kopi Terhadap Aktualisasi Religius.....	76
BAB V	Penutup	
	A. Kesimpulan.....	82
	B. Saran-saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

CURRICULUM VITAE

INTERVIEW GUIDE

DAFTAR INFORMAN

SURAT IZIN RISET

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Company Profile</i> Warung Kopi <i>Blandongan</i>	37
Gambar 2. Rokok.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pada awalnya *ngopi* hanyalah sebentar aktivitas untuk mengisi waktu luang, tempat istirahat untuk melepas kepenatan, baik secara individu ataupun komunal. Biasanya keberadaan warung kopi diasosiasikan dengan tempat yang jauh dari *prestise*, bahkan terkesan kumuh. Konsep *marketing mix* yang meliputi *product*, *price*, *place*, dan *promotion* dari warung kopi sangat marginalis, tidak memenuhi ukuran manajemen bisnis. Walaupun demikian, mereka tetap eksis ditengah serbuan kultur baru lewat cafe-cafe yang mulai menjamur atau produk-produk kapitalisme lainnya. Citra warung kopi tidak bisa digusur oleh citra Mc Donald, KFC, Dunkin, Wendyss.

Terlepas dari berbagai macam konsep ataupun *style* tempat *ngopi*, ternyata di dalamnya memunculkan sebuah komunitas baru sebagai implikasi logis terciptanya warung kopi tersebut. Selain *ukhuwah* di dalam komunitas ini terasa kental, ekspresi dan perilaku keberagamaan pun menjadi plural, secara radikal ataupun konservatif sebagai proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual individu. Komunitas tersebut memiliki pemahaman yang unik, keyakinan yang berbeda dan perilaku yang terkesan bebas nilai. Kontradiktif dengan realitas sosial yang biasa terjadi di dalam masyarakat umum dengan balutan dengan nilai-nilai yang normatif, baik nilai sosial, nilai budaya ataupun nilai religius.

Dalam nilai sosial manusia selalu mengikuti berbagai aturan hukum sosial yang sudah ada, dalam artian manusia tidak dapat terlepas dari fakta sosial yang terkait dengan struktur sosial (*social institution*) dan pranata sosial (*social institution*). Secara lebih terperinci fakta sosial terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya.¹

Sedangkan nilai agama berkenaan dengan segala sesuatu yang bersumber dari wahyu Tuhan. Agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud yang bersifat spiritual, mempunyai kekuatan besar dalam mengendalikan segala bentuk dan perilaku kehidupan manusia baik secara fungsional, valuatif ataupun substantif. Di dalam masyarakat baik yang bercirikan tradisional ataupun modern, agama mempunyai kapasitas yang sangat luar biasa dalam realitas kehidupan sosial, meskipun pemahaman dan aktualisasinya memiliki karakter yang berbeda.

Berangkat dari perbedaan pemahaman, keyakinan dan perilaku tersebut, seseorang dapat bebas berekspresi, berargumentasi, bersikap dan bertindak. Dalam sudut pandang lain, komunitas warung kopi merupakan formasi keprihatinan sosial ketika zaman terus berubah tanpa kendali. Ia bisa menjadi sangat instrumental dalam memancing kesadaran sosial, unsur-unsur kelemahan dan kekuatan hadir bersama-sama dalamnya. Karenanya komunitas warung kopi menjadi semacam penjelmaan dari kenyataan eksistensial, bahwa

¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 19.

manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berada dalam kebersamaan dengan manusia lain ataupun dengan dirinya sendiri.

Dapat dikatakan komunitas ini merupakan sub-kultur dari kultur yang telah ada di dalam masyarakat. Kultur dalam sub-kultur menunjuk pada "keseluruhan cara hidup" atau "sebuah peta makna" yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Kata "sub" mengkonotasikan kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan atau *mainstream*. Sub-kultur bisa juga dilihat sebagai sebuah ruang di mana "kebudayaan yang menyimpang" mengasosiasikan kembali posisinya atau justru merebut dan memenangkan ruang tersebut.²

Sub-kultur masyarakat warung kopi terbentuk dari sekelompok orang yang mempunyai kebiasaan *nongkrong* di sebuah warung tertentu. Di arena ini biasanya bergulir dialog dengan gaya akrab dan cara seenaknya, terutama untuk menyatakan soal-soal keseharian dengan berbagai tema. Tidak ada keseriusan yang ekstrim. Komunitas warung kopi merupakan sebuah refleksi sosial mengenai keleluasaan di tengah keadaan yang penuh dengan berbagai ketimpangan dan krisis: sosial, agama dan budaya. Ritual-ritual di dalamnya merupakan upaya untuk memenangkan ruang kultural dalam melawan kebudayaan dominan.

Adapun kultur sendiri merupakan kebudayaan, tradisi serta kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara konsensus dengan turun temurun. Kultur tersebut pada akhirnya menjadi perilaku yang diyakini kebenarannya karena berlangsung secara periodik. Latar belakang terciptanya

² Antariksa, *Remaja, Gaya, Selera* dalam situs internet <http://www.kunci.or.id>.

kultur *Blandongan* bermula dari hadirnya warung kopi *Blandongan* itu sendiri. Terinspirasi dari dan *spirit* warung kopi *Blandongan* di Jawa Timur, Cak Badrun sebagai pemilik mencoba untuk menghadirkannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jogjakarta dengan nuansa dan gaya yang khas dan berbeda. Dapat dikatakan bahwa konsepsi dari kultur *Blandongan* disini merupakan representasi budaya dari kaum marjinal ditengah hiruk pikuk kompleksitas kehidupan masyarakat Jogjakarta yang semakin menjadi kota metropolitan.

Terkait dalam paradigma keagamaan, interpretasi dari keberagamaan (*religiusitas*) dapat diartikan sebagai penjabaran dari Iman, Islam dan Ihsan. Dalam Islam, seseorang dikatakan sebagai muslim sejati jika sanggup menunaikan semua kewajiban agama dan meninggalkan semua larangannya, baik dalam aturan yang tersurat maupun yang tersirat. Artinya melaksanakan semua aturan yang berlaku di dalam agama secara *kaffah*.³ Terkait dengan fenomena komunitas warung kopi sebagai sub-kultur, agama bersifat abstrak ke-*Illahiyah*-an sedangkan kebudayaan bersumber dari manusia. Jadi, agama tidak dapat dimasukkan dalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta karsa manusia.

Karakter komunitas warung kopi yang identik dengan kebebasan berpendapat dan bersikap, pada kenyataannya bertolak belakang dengan budaya lokal setempat, bahkan menimbulkan kontroversi dengan masyarakat

³ Ishomuddin, *op. cit.*, hlm. 97.

sekitar, yaitu masyarakat Jogja, masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya ketimuran dan tradisi Jawa. Masyarakat yang masih memperhatikan budaya *parkeuwuh* dan *unggah-ungguh* serta *concern* terhadap keadaan masyarakat sekitar. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan di lapangan, ternyata keberadaan warung kopi menimbulkan pro-kontra di masyarakat sekitar.⁴ Beberapa anggota masyarakat berkomentar bahwa keberadaan warung kopi yang buka hingga dini hari mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat sekitar dengan suasana kegaduhan dan kebisingan yang ditimbulkan dari tempat tersebut.

Istilah komunitas warung kopi dalam tataran teoritis maupun tataran praksis bahkan di dalam berbagai penelitian manapun, memang kurang begitu populer di kalangan masyarakat. Pengistilahan ini sebenarnya merupakan kreasi dari penulis yang terinspirasi dari artikel Muhyidin dalam *blogspot*, untuk menyebutkan komunitas tertentu terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini.⁵ Dapat dikatakan bahwa komunitas warung kopi ini merupakan *something new* yang ditawarkan penulis guna memperkaya khazanah keilmuan, disiplin ilmu dan objek penelitian dengan menggunakan perspektif fenomenologis.

Pembahasan tentang tema komunitas warung kopi ini menjadi sangat unik dan menarik karena pola interaksi yang terjadi di dalamnya, sangat

⁴ Wawancara dengan Bpk. Suharno, warga sekitar warung kopi *Blandongan* yang berprofesi sebagai wiraswasta, 07 Agustus 2008.

⁵ Muhyiddin, *Komunitas Warung Kopi (KWK) Sebagai Sub-Kultur* dalam situs internet <http://www.yogyes.com/id/Jogjakarta-tourism-article/coffee-shop-in-Jogjakarta>.

identik dengan kultur jawa kaum *grassroot* yang khas dengan *style* santai, *leda lede sembari udad udud* dengan tidak begitu memperdulikan pentingnya waktu. Berbeda gaya hidup budaya modern yang sangat menghargai waktu, etos kerja dan disiplin kerja yang tinggi dengan berbagai aturan-aturan ketat yang terkesan membelenggu sisi humanisme seseorang.

Warung kopi – meskipun dengan gaya yang masih sangat sederhana – sebenarnya merupakan fenomena klasik di dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Namun eksistensinya sangat fenomenal dan menarik untuk ditelaah secara mendalam jika yang berinteraksi di dalamnya adalah mahasiswa yang notabeneanya memiliki tingkat keilmuan lebih tinggi dibandingkan dengan tipe masyarakat lainnya.

Objek penelitian yang akan penulis angkat dalam pembahasan skripsi ini adalah: komunitas warung kopi *Blandongan*. Alasan dari pemilihan objek tersebut adalah: *Pertama*; adanya dalam faktor ekonomis yaitu sebagai tempat usaha yang telah terkontaminasi oleh budaya materialisme. *Kedua*; faktor sosiologis yaitu pernah terlibat konflik horisontal dengan masyarakat sekitar. *Ketiga*; faktor teologis, tempat tersebut merupakan tempat *nongkrongnya* mahasiswa UIN, sebuah universitas dengan *background* agama.

Komunitas warung kopi baik dalam nuansa, *style* ataupun bentuknya tidak akan dapat dilepaskan dari imbas modernisasi yang terus bergulir dan berpengaruh ke setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Modernisasi tidak hanya berjalan pada tataran konstruksi fisik melainkan juga pada tataran nilai-

nilai normatif dan religius, tidak hanya materiil tetapi juga immateriil, bukan hanya gaya hidup tetapi juga pola pikir.⁶ Terlebih pada masa sekarang ini, dimana Jogjakarta semakin bergerak maju menjadi kota yang bertaraf modern. Hal ini dapat terlihat dengan berbagai pembangunan baik infra-struktur maupun supra-struktur yang dilakukan oleh pemerintah provinsi DIY berpartner dengan investor-investor dari kaum urban. Ironisnya jika masyarakat pribumi tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, gaya hidup baru dan siap berkompetisi dengan masyarakat urban, maka dapat dipastikan masyarakat pribumi Jogjakarta akan tersisih atau termarginalkan di daerah sendiri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat di tarik beberapa pertanyaan mendasarkan tentang esensi dari penelitian ini.

1. Apa yang melatar belakangi terciptanya komunitas warung kopi *Blandongan*?
2. Bagaimana kultur *Blandongan* berpengaruh terhadap aktualisasi religius komunitas di dalamnya?

⁶ M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi & Sekularisasi* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 89.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Mendeskripsikan beberapa faktor kemunculan budaya *ngopi* pada masyarakat, sekaligus menelaah secara kronologis sejarah terciptanya komunitas warung kopi *Blandongan*.
2. Mengidentifikasi karakteristik komunitas warung kopi melalui perspektif kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari *influence* kultur *Blandongan*. Sekaligus mengkategorikan identitas keberagamaan komunitas warung kopi *Blandongan* ke dalam beberapa dimensi sehingga dapat dipetakan kecenderungannya dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan.

Di sisi lain penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi agama dan memberikan kontribusi yang berarti bagi keseluruhan masyarakat terkait dengan perubahan sosial budaya. Lebih tepatnya, transisi dari kultur tradisional menuju tatanan budaya modern dengan berbagai kompleksitas problem yang mengikutinya.

D. Telaah Pustaka

Meskipun fenomena orang *ngopi* merupakan sebuah kajian budaya klasik namun secara eksplisit pembahasan masalah komunitas warung kopi belum banyak diangkat oleh banyak kalangan. Penulis pun hanya menemukan beberapa artikel yang terdapat dalam *blogspot* di stus-situs internet, itu pun berkisar pada ajang promosi dan deskripsi dasar terhadap keberadaan komunitas warung kopi di Jogjakarta.

Satu-satunya pembahasan yang penulis temukan dan sedikit berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah artikel Muhyiddin dalam *blogspot* internet tentang *Komunitas Warung Kopi Sebagai Sub-Kultur*.⁷ Menurutnya, komunitas warung kopi bukanlah sekumpulan orang-orang revolusioner yang akan menentang segala bentuk perlawanan, hanya memadukan unsur. Dan itulah realitas sosial kebudayaan pada umumnya. Ekspresi kebudayaan tidak bisa disimplifikasi ke dalam kotak apapun termasuk kelas. Analisis kelas memang bisa membantu. Kadang ekspresi tidak butuh ideologi, estetika bisa menjadi determinan.

Satu hal yang dapat dikritisi dari artikel yang dikaji oleh Muhyiddin adalah tidak adanya unsur-unsur religiusitas baik dalam tataran teoritis maupun tataran praksis di dalam komunitas warung kopi. Pembahasan yang dijabarkan lebih cenderung menuju analisis personal dalam komunitas tertentu terhadap problem sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan nilai-nilai religiusitas terhadap sikap sosial seseorang tidak disinggung sama sekali.

Pembahasan mengenai corak keberagamaan pernah diungkapkan dalam skripsi Fakhrudin Sujarwo yang berjudul *Pengaruh Modernisasi Terhadap Religiusitas Masyarakat Perkotaan*. Tingkat religiusitas seseorang dapat dikategorikan menjadi beberapa dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi pemahaman, dimensi pengetahuan dan dimensi praktek. Masing-masing dimensi memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk ekspresi dan persepsi seseorang dalam mengapresiasi keberagamaannya dalam

⁷ Muhyiddin, *loc. cit.*

realitas sosial. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu dikritisi dalam pembahasan skripsi ini bahwa masyarakat modern, khususnya masyarakat yang ada di dalam kawasan industri memiliki problematika dan *pressure* yang sangat kompleks ketimbang objek kajian yang penulis angkat.

Ekspresi seseorang dalam mengaktualisasikan keberagamaannya pernah disinggung oleh M. Mastuki H.S. di dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Eskapisme Keberagamaan Masyarakat Modern*. Dalam hal ini Mastuki H.S. mengemukakan bahwa seseorang memiliki persepsi dalam memahami sesuatu, kemudian mengekspresikannya ke dalam realitas sosial berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Persepsi lahir dari logika seseorang yang mengacu pada sisi rasionalitas berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Adapun ekspresi adalah bentuk aktualisasi akibat dari persepsi tersebut, sebagai contoh: seseorang tidur karena mengantuk, makan karena lapar, minum karena haus dan seterusnya. Jadi antara persepsi dan ekspresi sangat berkaitan erat. Dapat dikatakan argumen yang diutarakan oleh Mastuki H.S. mengadaptasi dari konsep kausalitasnya Albert Einstein.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa sejauh ini belum ada satu penelitian pun yang membahas secara implisit tentang kajian komunitas warung kopi ini. Disini penulis berusaha keras untuk mencari pola yang tepat guna mendeskripsikan beberapa realitas sosial yang terjadi dengan menggunakan sumber dan teori-teori yang dirasa relevan dengan problematika dalam komunitas warung kopi ini. Untuk itu, penulis

akan menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis guna membedah kajian tentang komunitas warung kopi ini secara mendalam.

E. Kerangka Teoritik

Kalau di Solo terkenal dengan *wedangan*-nya, atau tenar dengan istilah HIK (Hidangan Istimewa Kampung), Jogja punya *Angkringan*. *Angkringan* ialah sejenis warung yang menjual berbagai jenis makanan serta minuman dan yang biasa terdapat di setiap persimpangan jalan di Jawa Tengah dan Jogjakarta. Istilah ini berasal daripada bahasa Jawa, 'Angkring', yang membawa pengertian "duduk santai". Warung *angkringan* yang biasanya ditutup dengan kain terpal plastik biasanya menampung sekitar delapan orang pelanggan. Mulai buka pada waktu petang setiap hari, diterangi lampu minyak tanah, dibantu juga dengan lampu isyarat.

Meskipun harganya murah, namun pelanggan warung ini sangat beragam. Mulai dari tukang becak, tukang bangunan, mahasiswa, seniman, pengangguran bahkan hingga pegawai dan eksekutif. Antara pembeli dan penjual sering terlihat perbualan yang santai dalam suasana yang penuh kekeluargaan.⁸ Situasi ini jauh dari kesan serius, interaksi yang terjadi antar individu lebih berkisar pada hal-hal yang bersifat *guyonan waton kelakon*.

Fenomena warung kopi telah lama mewarnai pola kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Jogjakarta. Mayoritas pelanggan warung

⁸ Wikipedia Bahasa Melayu, *Angkringan Jawa*, dalam situs internet <http://www.ms.wikipedia.org/wiki/angkringan>.

kopi kebanyakan adalah para mahasiswa. Mereka menikmati makanan sambil bebas berbual sehingga larut malam “meskipun tak saling kenal” tentang berbagai-bagai topik, termasuk juga kadang topik-topik yang serius. Umumnya warung kopi menyediakan minuman kopi manis dan panas untuk pengunjung, dilengkapi kue-kue, gorengan serta rokok. Dan biasanya, pengunjung akan berlama-lama berada di warung kopi untuk menikmati secangkir kopi, kue-kue, serta mengisap rokok sambil *jejagongan* atau *ngobrol ngalor-ngidul*.⁹

Lain halnya dengan *ngafe*. *Ngafe* adalah kegiatan yang dilakukan di kafe atau pendeknya *kongkouw* di kafe. Berbeda dengan ngopi di warung tradisional, kafe menawarkan tidak hanya makanan atau minuman tetapi juga atmosfer. Bangunan dan desain kafe tak sesedarhana warung kopi. Ruangan kafe ditata rapi dan dihias pernik-pernik di sana-sini. Di samping itu warna-warna yang terang dan penuh keriaan mengisi ruangan kafe. Semuanya ini dibuat agar para pelanggan atau tamu merasa *betah* dan nyaman.

Dari segi pelanggan, kafe memiliki pelanggan dari kelas menengah keatas. Tak sulit untuk mengerti adanya perbedaan pelanggan ini. Harga makanan dan minuman di kafe jauh lebih mahal dari warung kopi. Begitu juga pilihan menunya, kafe memiliki menu lebih beragam ketimbang warung kopi. Sesungguhnya bukan *ngopinya* yang digemari melainkan image. *Ngopi* di kafe atau *nongkrong* di kafe tidak berarti apa-apa. Kalau dilihat harganya tergolong mahal, apalagi dengan harga yang di atas rata-rata belum menjamin bahwa

⁹ Marta Mahardika, *Fenomena Warung Kopi dan Malnutrisi* dalam situs internet <http://www.warungmassahar.blogspot.com>.

makanannya enak.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami, terjadi perbedaan mendasar antara *ngopi* di *angkringan* dengan *ngopi* di kafe. Bukan terletak pada objeknya (*ngopinya*) melainkan pada tempatnya dengan pertimbangan *image* dan atmosfer yang tercipta di dalamnya.

Terciptanya komunitas warung kopi tidak terlepas dari eksistensi mahasiswa yang notebenanya sebagai warga pendatang yang tinggal di wilayah Jogjakarta, baik dengan status sementara maupun menetap. Kaum pendatang atau lebih tepatnya disebut sebagai “kaum urban” memiliki karakteristik yang unik. Bukan hanya sebagai kaum yang menempati wilayah tertentu, akan tetapi juga aktivitas yang dilakukan. Sebuah komunitas tercipta ketika terjadi kesamaan minat, hobi atau kegemaran tertentu sehingga menjadi bagian dari ekspresi menuju aksi.

Urbanisasi mengandung makna proses perubahan, yaitu perubahan sifat dari pedesaan (*rural*) menjadi perkotaan (*urban*). Perubahan bukan hanya meliputi aspek fisik semata seperti pola penggunaan tanah yang bersifat pertanian atau ciri pedesaan yang lain menjadi daerah industri atau penggunaan tanah yang bercirikan perkotaan yang lain. Akan tetapi juga meliputi pada perubahan gaya hidup (*life style*) penduduknya dari perilaku hidup bergaya pedesaan menjadi perilaku perkotaan.

Kaum urban merupakan representasi dari budaya modern yang menjadikannya sebagai kultur berbeda dengan kultur tradisonal. Layaknya virus, *kemodernan* tidak hanya menjangkiti pada aspek sosial, budaya dan

¹⁰ Zaenal Ma'ruf, *Kopi Blandongan* dalam situs internet <http://spew-it-all.blogspot.com>.

ekonomi, tetapi juga pada aspek agama. Inilah wajah dari keberagamaan kaum urban (*urban religion*). Agama tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang sakral namun telah menjadi profan / sekuler.

Sekularisasi, dalam kenyataannya, memiliki makna yang sangat luas dan terjadi dalam berbagai level. L Shiner dalam *Journal for the Scientific Study of Religion* (1966) menuliskan enam bentuk sekularisasi: *Pertama*, hilangnya peran, *prestise* dan signifikansi agama, baik pada ranah simbolik maupun makna; *Kedua*, menguatnya konformitas manusia terhadap masalah duniawi; *Ketiga*, semakin renggangnya masyarakat dari agama; *Keempat*, menguatnya institusi non-agama yang menggantikan peran institusi agama; *Kelima*, desakralisasi dunia; dan *Keenam* sekularisasi dapat juga berarti pergeseran dari nilai atau praktik yang dianggap sakral kepada bentuknya yang sekular.¹¹

Adalah sosiolog Perancis Emile Durkheim (1858-1917) yang telah menjelaskan mengapa sekularisasi agama terjadi. Dalam 'mazhab' studi agama, Durkheim sering dikategorikan sebagai seorang *functionalist*, yang beranggapan bahwa agama merupakan representasi kolektif (*collective representation*) sebuah masyarakat. Baginya, agama merupakan elemen integratif yang berperan menguatkan kohesivitas sosial. Agama dan aturan-aturan moral lainnya, menurut Durkheim, selalu muncul dari masyarakat kolektif, dan tidak dari individu.¹²

¹¹ Hilman Latief, *Agama dan Ruang Publik: Antara Profranisasi dan Sakralisasi*. SKH Kompas: Sabtu 26 Februari 2005.

¹² Peter Glasner, *Sosiologi Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 42-43.

Oleh karena itu, ketika terjadi fragmentasi sosial, menguatnya individualitas, dan semakin rapuhnya *sense of community* dalam masyarakat modern, maka peran agama dalam ruang publik pun menjadi pudar. Untuk itulah Durkheim juga berkesimpulan bahwa karena fungsi agama adalah pengikat sosial, maka agama tidak akan hilang di muka bumi ini, paling banter akan lahir 'agama-agama' baru berupa institusi-institusi sekuler yang berperan sebagai elemen ikatan sosial masyarakat.

Dengan cara pandang yang berbeda, Max Weber (1864-1920), seorang sosiolog kelahiran Jerman berpendapat bahwa sekularisasi terjadi disebabkan adanya proses rasionalisasi dan birokratisasi dalam struktur sosial masyarakat. Weber, misalnya, berpandangan bahwa untuk mencapai tujuan hidupnya, manusia berpijak kepada rasionalitas, baik itu rasionalitas formal yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan nilai ataupun rasionalitas substantif yang bertali temali dengan nilai. Masyarakat modern, dalam pengamatannya, cenderung berpegang kepada yang rasionalitas pertama. Dalam konteks agama, rasionalitas formal tersebut berarti pengeliminasian aspek-aspek yang bernuansa magis dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, dan mengalihkannya kepada institusi-institusi sosial-politik formal.

Keberagamaan (*religiusitas*) merupakan suatu kesatuan unsur-unsur komprehensif, yang menjadikan seseorang sebagai insan yang beragama (*being religious*), bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman spiritual, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial

keagamaan¹³. Kadar atau tingkat ketakwaan seseorang dalam menghayati serta mengapresiasi keagamaannya, memang tidak dapat diukur dengan parameter apapun sebab bersifat abstrak. Namun persepsi dan ekspresi seseorang dalam keberagamaannya dapat ditelaah menjadi sebuah paradigma baru yang disebut sebagai corak keberagamaan. Dalam hal ini penulis memetakannya menjadi tiga dimensi, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi pengalaman dan dimensi praktek (aktualisasi). Untuk menganalisis dimensi-dimensi tersebut penulis meminjam beberapa konsep yang pernah digunakan oleh beberapa pakar sosiologi. Dalam dimensi pemahaman dan keyakinan penulis menggunakan konsep rasionalitasnya Max Webber, sedangkan dimensi praktek (aktualisasi) penulis meminjam konsepnya *reward and punishment*-nya J.F Skinner.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek penelitian, karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya untuk mengarahkan sebuah penelitian supaya mendapatkan hasil yang optimal dengan data-data yang akurat.¹⁴ Sebelumnya penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif analisis, karenanya penulis mencoba untuk

¹³ Ma'ruf Muttaqien. *Eskapisme Masyarakat Modern* dikutip dari situs internet <http://www.pikiranrakyat.com>.

¹⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003), hlm. 99.

mendeskripsikan realitas sosial sebagaimana semestinya kemudian menganalisisnya tanpa ada intervensi sedikitpun.

Menurut Whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁵

1. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil beberapa sampel penelitian yang berada di wilayah Jogjakarta, yaitu: para mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN yang sering datang ke *Blandongan* yang terletak di Sorowajan. *Stressing* dari objek penelitian ini adalah komunitas dari kedua tempat tersebut bersama masyarakat sekitarnya sebagai kontrol sosial dari ekspresi yang mereka apresiasikan. Adapun alasan pemilihan kedua lokasi tersebut telah penulis jelaskan di awal pendahuluan.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan jenis penelitian *deskriptif-kualitatif*, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode deskriptif ini mempunyai ciri-ciri: Pertama, memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang pada masa

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

sekarang dan masalah-masalah yang aktual. Kedua, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting dalam penelitian dengan pendekatan apapun. Ketika berada di lapangan peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Partisipant as Observer*

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subyek, baik dalam suasana formal maupun santai. Berdasarkan pengamatan dengan seksama diharapkan memperoleh data dan informasi yang valid. Di sini penulis memberitahukan maksud dan tujuannya kepada kelompok atau komunitas yang ditelitinya.¹⁶ Penulis banyak melakukan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek penelitian, pada situasi yang sama atau berbeda.

b. *Wawancara (Interview)*

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzim, wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian tidak bersifat netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pewawancara terkait dengan masalah ras, kelas sosial dan masalah gender. Jadi wawancara

¹⁶ George Ritzer, *op. cit.*, hlm. 63.

merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum pengumpulan data, yaitu sejak penulis melakukan perencanaan, membuat desain penelitian, berlangsung pada saat pengumpulan dan di akhir penelitian. Jadi prosesi analisis data dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung.

Analisis data pada pembahasan skripsi ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang penulis peroleh melalui observasi di lokasi penelitian, wawancara bersama narasumber (*interviewer*) dan dokumentasi yang penulis dapatkan dari berbagai bahan acuan. Dalam pembahasan dan penyajian hasil penelitian ini, penulis tentunya menggunakan perspektif fenomenologis. Pendekatan tersebut hubungannya dalam Sosiologi Agama. Menurut Keith A. Robert, objek penelitian dengan menggunakan perspektif fenomenologis memfokuskan pada:

- a. Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan yang meliputi pembentukannya, pemeliharaannya dan pembubarannya.
- b. Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.
- c. Konflik antar kelompok.¹⁸

¹⁷ Moh. Soehadha, *Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif dalam Buku Dasar Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Jaga*. Jogjakarta: 2004, hlm. 48.

¹⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *op. cit.*, hlm. 61.

Untuk memperkaya khasanah dalam pembahasan skripsi ini, penulis juga menggunakan beberapa perspektif lainnya, seperti pendekatan budaya. Hal ini dilakukan untuk memetakan individu-individu yang terdapat di dalam komunitas warung kopi. Sebagai permulaan, penulis akan mengklasifikasikan individu atau kelompok yang berinteraksi dan bersosialisasi di dalam komunitas warung kopi menjadi tiga bagian, yaitu: budaya masyarakat tradisional, budaya masyarakat modern dan budaya masyarakat transisi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, berikut ini penulis identifikasi ke dalam sistematika pembahasan.

Bab Pertama merupakan pendahuluan dari pembahasan skripsi ini. Berangkat dari latar belakang masalah yang mencakup realitas sosial terkait dengan fenomena komunitas warung kopi Jogjakarta (eksistensi dan ekspresi keberagamaannya) dan alasan mengapa warung kopi *Blandongan* menjadi pilihan dari objek penelitian ini. Kemudian dirumuskan menjadi beberapa poin penting yang nantinya akan menjadi topik pembahasan penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian, penulis uraikan agar jelas arah dan manfaatnya untuk beberapa pihak yang terkait. Beberapa literatur sebagai acuan dalam pembahasan skripsi ini penulis uraikan dalam kajian pustaka. Dalam kerangka teoritik, berisi teori-teori beberapa tokoh sosiolog yang mengilhami dan akan penulis gunakan untuk membedah penelitian ini. Selanjutnya adalah

metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Dapat dikatakan, Bab ini menjelaskan mengapa penelitian perlu dilakukan dan juga sebagai pijakan dan langkah awal untuk pembahasan selanjutnya.

Pada *Bab Kedua*, penulis akan mengupas terlebih dahulu tentang profil umum komunitas warung kopi yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu: warung kopi *Blandongan* yang terletak di jalan Sorowajan Baru, Jogjakarta. Pembahasan dimulai dengan uraian historis bagaimana kopi ditemukan dilanjutkan sejarah berdirinya warung kopi *Blandongan* serta visi misinya. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, maka dapat telisik lebih jauh bagaimana komunitas warung kopi *Blandongan* ini bisa terbentuk. Pembahasan kemudian berlanjut pada macam interaksi apa saja yang terjadi di warung kopi *Blandongan*.

Bab Ketiga berisi tentang fenomena ekspresi keberagaman komunitas kota. Pembahasan diawali dengan mendefinisikan agama dalam masyarakat kota (*urban religius*) terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan warung kopi *Blandongan* sebagai ruang publik yang tergenderisasi. Terdiri dari dua sub bab, yaitu: bias gender dan relasi antara laki-laki dan perempuan di warung kopi *Blandongan*. Dinamika liberalitas dan fundamental di komunitas warung kopi *Blandongan* merupakan pembahasan terakhir dalam bab ketiga ini yang menjelaskan tentang kebebasan berekspresi dalam warung kopi *Blandongan* dan kaitannya dengan keberagaman seseorang.

Bab Keempat merupakan esensi dari pembahasan skripsi ini yang meliputi *social influence* sebagai implikasi logis terciptanya komunitas warung kopi. Penulis akan memfokuskan pembahasan untuk mengkaji secara detail mengenai ekspresi keberagaman individu dan kelompok dalam komunitas warung kopi yang tercermin dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi pengalaman dan dimensi praktek. Pembahasan kemudian berlanjut pada pengaruh komunitas warung kopi terhadap aktualisasi religius.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan hasil analisa data beserta saran-saran dari keseluruhan pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan tentang ekspresi keberagaman komunitas warung kopi, maka di sini penulis akan memberikan beberapa verifikasi yang merupakan jawaban dari perumusan masalah pada awal pembahasan, yaitu:

1. Latar belakang terciptanya komunitas warung kopi di Jogjakarta berawal dari hadirnya warung kopi itu sendiri. Terinspirasi dengan semangat kebersamaan dan model interaksi yang hangat pada masyarakat nelayan di Gresik, *Cak* Badroen bersama Anjang mencoba menghidirkannya di tengah-tengah masyarakat Jogjakarta. 17 Mei 2000 merupakan tonggak sejarah dari kelahiran warung kopi *Blandongan* ini. Sempat berpindah tiga kali tidak menyurutkan pelanggan untuk tetap setia menyambanginya. Bercorak nuansa kedaerahan dan cita rasa tradisional ternyata tidak menggeser eksistensinya di tengah-tengah kompleksitas kehidupan budaya modern dengan produk-produk kapitalis seperti: *cheers coffee shop*, *coffee break* dan *starbucks coffee shop*. Bahkan omset sebesar Rp. 2.500.000,00- per harinya, dengan jumlah konsumen antara 400-500 orang per harinya, *Blandongan* mampu mengungguli jenis-jenis produk kapitalis modern tersebut. Fanatisme pelanggan *Blandongan* atas dasar kesenangan dan kenyamanan, pada akhirnya menciptakan komunitas penikmat kopi di dalamnya. Pada awalnya *ngopi* hanyalah sebetulnya aktivitas mengisi waktu luang, tempat untuk istirahat dari kepenatan. Namun kemudian *ngopi*

menjadi sebuah gaya hidup. Komunitas *lifestyle* ini telah melahirkan sebuah subkultur baru yaitu komunitas *Blandongan*. Komunitas ini hidup dalam hubungannya yang bersifat kritis dengan budaya kapitalisme. Subkultur komunitas *Blandongan* yang lebih suka menghabiskan waktu luang (*Wasting Time*), dapat dilihat sebagai sebuah subversi atas konsepsi waktu kapitalisme industrial yang linear, kaku dan disiplin.

2. Sebagai bagian dari kompleksitas kehidupan modern dalam kerangka spektrum *global market*, warung kopi *Blandongan* ternyata menciptakan kultur positif sekaligus negatif yang berimplikasi terhadap persepsi dan ekspresi komunitas didalamnya. *Blandongan* memiliki banyak konsumen yang berasal dari berbagai jenis lapisan masyarakat. Sebagai ruang publik yang cukup fenomenal, keberadaan *Blandongan* menciptakan kultur pluralisme di dalam komunitas ini. Plural terhadap keanekaragaman budaya, status sosial, stratifikasi sosial, egalitaritas gender bahkan diferensiasi religi tidak berlaku disini, setiap orang bebas masuk ke dalamnya. Dari sini dapat dipahami bahwa kultur *Blandongan* memiliki kecenderungan nilai dan norma yang identik dengan budaya modern. Budaya yang senantiasa toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada. Di sisi lain kultur *Blandongan* memberikan *influence* bipolar terhadap aktualisasi keberagaman seseorang, seperti: *Pertama*, *Blandongan* sebagai wahana solidaritas komunal. Artinya, warung kopi *Blandongan* merupakan salah satu wahana dalam menciptakan proses sosial asosiatif seperti persaudaraan (*ukhuwah*) dan silaturahmi. *Kedua*, *Blandongan*

sebagai ruang publik yang tidak tergenderisasi. *Ketiga, Blandongan* mengentalkan tradisi yang *mudharat*. Maksudnya, rokok sebagai teman dalam menikmati kopi merupakan benda yang memiliki ke-*mudharatan* lebih besar ketimbang ke-*maslahatan*-nya.

B. Saran-Saran

Penelitian ini berhasil membahas lebih jauh tentang bias gender dalam tata ruang. Kini perubahan telah terjadi, perempuan mulai diperkenankan masuk ke ruang laki-laki meskipun masih ada hukuman dari masyarakat. Perubahan tersebut akan lebih sempurna jika masyarakat mampu menerima keadaan yang sebenarnya.

Setelah warga masyarakat tidak lagi merisaukan keberadaan perempuan di warung kopi, pemilik warung kopi dan seluruh karyawannya harus lebih berhati-hati. Pengawasan sederhana harus dilakukan untuk menjaga keakraban antar konsumen. Jadi, kesalahpahaman yang berujung pada tindakan kriminal, seperti perkelahian atau pelecehan seksual tidak akan terjadi.

Tidak hanya masyarakat, pemilik warung kopi, karyawan dan konsumen laki-laki yang harus menjaga situasi dan kondisi aman di *Blandongan*. Perempuan juga harus berusaha berpartisipasi dengan memperhatikan batas-batasnya. Perempuan tidak perlu *nongkrong* hingga tengah malam, pukul 22.00 WIB adalah batas wajar perempuan di warung kopi, setelah itu mereka sebaiknya pulang.

Keadaan tersebut dapat membuat masyarakat lebih tenang, mereka tidak akan lagi mengkhawatirkan keberadaan perempuan di warung kopi. Si perempuan tentu juga lebih aman, karena mereka tidak lagi pulang larut malam. Jika perempuan pulang lebih awal, tidak ada kelompok yang dirugikan, dan semua pihak akan mendapatkan solusi terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. “Remaja, Gaya, Selera” dalam situs internet <http://www.kunci.or.id>
- Arkan, Muhammad. “Ngopi Kopi Cethe Sambil Nyethe Rokok” dalam situs internet <http://www.blog.binder724studio.com>
- Cabin, Phillipe & Jean-Francouis Dortier (ed.). *La Sociologie; Historie et Idees dalam Ninik Rohani Sjams (terj.), Sosiologi: Sejarah dan Pemikirannya*. Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra, 1996
- Daphne, Spain. *Gendered Space*. USA: University of North Carolina Press, 1992
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Toha Putra: 1989
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Featherson, Mike. *Budaya Konsumen, Kekuatan Simbolis dan Universalisme*. Dalam Hans Dieter Evers (ed.), *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gabriella, Teggia. *A Cup of Coffe*. Jakarta: Equinox Publishing Ltd, 2003
- Glasner, Peter. *Sosiologi Sekularisasi*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1992
- Hadi, Abdul. “Ancaman Racun Dalam Rokok” dalam situs internet <http://www.google.com>
- Halim, Fahrizal A. “Privatisasi Agama dalam Masyarakat Kapitalistik” dalam situs internet <http://www.handadi.tripod.com>

- Ishomuddin. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press, 2005
- Karim, M. Rusli. *Agama, Modernisasi & Sekularisasi*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998
- Karni, Asrori S. "MUI Bersilang Pendapat Tentang Hukum Rokok" dalam situs internet <http://faisalsaleh.wordpress.com>
- Latief, Hilman. "Agama dan Ruang Publik: Antara Profranisasi dan Sakralisasi". SKH Kompas: Sabtu 26 Februari 2005
- Ma'ruf, Zaenal. "Kopi Blandongan" dalam situs internet <http://spew-it-all.blogspot.com>
- Mahardika, Marta. "Fenomena Warung Kopi dan Malnutrisi" dalam situs internet <http://www.warungmassahar.blogspot.com>
- Mastuki HS. *Corak Keberagamaan Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Zikrul Hakim, 1997
- Misrawi, Zuhairi. "Multiekspresi Keberagamaan Masyarakat" dalam situs internet <http://kompas.com>
- Muhyiddin. "Komunitas Warung Kopi (KWK) Sebagai Sub-Kultur" dalam situs internet <http://www.yogyes.com/id/Jogjakarta-tourism-article/coffee-shop-in-Jogjakarta>
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001
- Muttaqien, Ma'ruf. "Eskapisme Masyarakat Modern" dikutip dari situs internet <http://www.pikiranrakyat.com>
- Muttaqin, Arif. "Kebiasaan Nyethe Sebagian Warga Tulungagung", Harian Surya, Selasa 24 April 2007

- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Soehadha, Moh. "Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif "dalam Buku Dasar Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Jaga. Jogjakarta: 2004
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2003
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Wikipedia Bahasa Melayu, "Angkringan Jawa" dalam situs internet <http://www.ms.wikipedia.org/wiki/Angkringan> - 17k - Cached - Similar pages

Sumber Internet:

(www.kompas.com.)

(www.multiplay.com)

(www.nationalgeogrphical.com)

(www.tapanuliscoffe.com)

(www.kalyanamitra.com)

Narasumber:

Wawancara dengan Bpk. Suharno, warga sekitar warung kopi blandongan.

Wawancara dengan Ibu Sastro, warga sekitar warung kopi blandongan.

Wawancara dengan Irfan Romdhoni, Mahasiswa UIN asal Ponorogo.

Wawancara dengan Ibu Ahmad, warga sekitar warung kopi blandongan.

GLOSARIUM

Angkringan	: Tempat makan masyarakat kelas bawah yang menghadirkan menu sederhana
Blandongan	: Warung kopi milik Badrun di jalan Sorowajan Jogjakarta
Concern	: Peduli
Egaliter	: Kesamarataan
Enterpreneurship	: Wirausaha
Grassroot	: Wong cilik, masyarakat kelas bawah
Guyonan waton kelakon	: Kelakar / candaan seenaknya
Jejagongan	: Nongkrong sembari bersenda gurau
Kaffah	: Secara menyeluruh
Leda lede sembari udad udud	: Aktivitas santai disertai dengan menghisap rokok
Mudharat	: Bahaya
Mustadh'afin	: Kaum tertindas
Ngalor – Ngidul	: Tanpa arah dan tujuan yang pasti
Ngopi	: Aktivitas minum kopi
Nyete (Cigarette Painting)	: Menggambar rokok dengan menggunakan sisa dari ampas kopi
Nyruput	: Aktivitas minum kopi dengan menggunakan tatakan gelas kopi tersebut
Parkeuweuh	: Rasa sungkan
Ukhuwah	: Persatuan, persaudaraan
Ungguh – Ungguh	: Budaya basa-basi, formalitas semata

INTERVIEW GUIDE

Nama :
Umur :
Pekerjaan :

1. Seberapa sering anda nongkrong di Warung Kopi?
2. Dengan siapa biasanya anda datang ke warung kopi?
3. Kapan biasanya anda datang ke warung kopi?
4. Berapa lama anda menghabiskan waktu di Warung Kopi?
5. Selain *ngopi*, apa tujuan anda datang ke Warung Kopi?
6. Dimana tempat *ngopi* favorit anda? Apa alasannya?
7. Adakah momen tertentu yang mengharuskan anda nongkrong di Warung Kopi?
8. Apakah anda setuju jika komunitas warung kopi merupakan sebuah gaya hidup baru mahasiswa jogja? Mengapa?
9. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah berinteraksi dalam komunitas warung kopi?
10. Even apa saja yang pernah anda temui selama nongkrong di warung kopi?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Mas Heru Pratama	28 thn	Wiraswasta
2.	Mas Deni	24 thn	Mahasiswa UNY
3.	Mas Gunawan	26 thn	Mahasiswa UTY
4.	Mas Ghafur	26 thn	Mahasiswa UIN
5.	Bpk. Suharno	35 thn	Wiraswasta
6.	Mas Irfan	25 thn	Mahasiswa UIN
7.	Ibu Ahmad	41 thn	Warga Sekitar/Pedagang
8.	Cak Droen	27 thn	Juragan Blandongan
9.	Bpk. Hadi	45 thn	Warga sekitar
10.	Mas Hendrik	21 thn	Mahasiswa UNY
11.	Mas Tomy	25 thn	Mahasiswa UIN
12.	Mas Taufik	23 thn	Mahasiswa AMIKOM
13.	Mas Ivan	23 thn	Mahasiswa AMIKOM
14.	Mbak Yeni	20 thn	Mahasiswa UNY
15.	Mas Jajang	22 thn	Mahasiswa UPN
16.	Mbak Triningsih	20 thn	Mahasiswa UGM
17.	Mbak Ratna	25 thn	Mahasiswa UPN
18.	Mbak Dewi	24 thn	Mahasiswa UIN
19.	Mbak Nuri	27 thn	Pedagang
20.	Mas Sandra	20 thn	Mahasiswa AMIKOM

21.	Mas Sigit	24 thn	Mahasiswa UGM
22.	Mas Mizan	24 thn	Mahasiswa UIN
23.	Mbak Lely	23 thn	Mahasiswa UGM
24.	Mas Luthfi	26 thn	Mahasiswa UIN
25.	Mas Try	28 thn	Wiraswasta
26.	Bpk. Mubarok	32 thn	Wiraswasta
27.	Mas Ridwan	25 thn	Mahasiswa UPN



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor 070 / 4979

Membaca Surat : Dekan F. Ushuluddin - UIN "SUKA" No : UIN 02/DU/TL 03/64/2008
: Tanggal: 03 September 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : FIDAGTA KHOIRONI No. Mhsw : 02541252
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : EKSPRESI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS WARUNG KOPI (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi "Blandongan" di Yogyakarta)

Lokasi : BANTUL
Waktunya : Mulai tanggal 6 September 2008 s/d 6 Desember 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Bantul c.q. Ka. BAPPEDA;
3. Dekan F. Ushuluddin - UIN "SUKA";
4. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 6 September 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY


Ir. SETYOSO HARDJOWISASTRO
NIP. 110 025 913



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /1154

Membaca Surat : Dari : Ka Bappeda Prop. DIY. Nomor : 070 / 4979
Tanggal : 06 September 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983
tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983
tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian
dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam
Negeri ; dan
3 Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor
38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi
Daerah Istimewa.

Diizinkan kepada

Nama : **FIDAGTA KHOIRONI**
No.Mhs./NIM : 02541252 Mhsw: UIN "SUKA" YK.

Judul : EKSPRESI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS WARUNG KOPI (Analisis
Profil Komunitas Warung Kopi "Blandongan" di Yogyakarta)

Lokasi : Warung Kopi "Blandongan" Banguntapan, Bantul

Waktu : Mulai Tanggal : 06 September 2008 s/d 06 Desember 2008

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/
Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan
kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan
hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan
tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada Tanggal : 08 - 09 - 2008

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Bpk. Bupati Bantul.
2. Ka. Kesbanglinmas Kab. Bantul.
3. Camat Banguntapan
4. Lurah Desa Banguntapan
5. Pimp. Warung Kopi "Blandongan"
6. Yang bersangkutan.
7. Pertinggal.

An. Bupati Bantul
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris

Drs. TRISAKTIYANA, M.Si.
NIP. 490 029 892



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/ 64 /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Fidagta Khoironi
NIM : 02541252
Jurusan / Semester : Sosiologi Agama / XIII (Tiga Belas)
Tempat / tgl lahir : Boyolali, 27 Agustus 1983
Alamat : Jln. Manggis No.50 Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

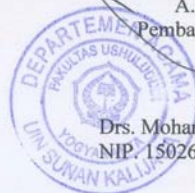
Obyek : Komunitas Warung Kopi "Blandongan"
Tempat : Warung Kopi "Blandongan"
Tanggal : 15 September 2008 s/d 31 Desember 2008
Metode pengumpulan Data : Observasi Partisipan, Interview dan Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas

Atyab
Fidagta Khoironi
NIM. 02541252

Yogyakarta, 03 September 2008
A.n Dekan
Pembantu Dekan I,



[Signature]
Drs. Mohamad Yusup, M.Ag
NIP. 150267224

Mengetahui
Telah tiba di... Blandongan
Pada tanggal... 08 September 2008
Kepala

[Signature]
(Noshruddin)

Mengetahui
Telah tiba di... Blandongan
Pada tanggal... 08 September 2008
Kepala

[Signature]
(Noshruddin)